BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan perempuan dan anak merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan suatu negara. Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi serta kesiapan perempuan dalam memasuki kehamilan. Secara global, AKI masih mencapai 197 per 100.000 kelahiran hidup, dengan sekitar 287.000 kematian ibu setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan(World Health Organization, 2024).

Permasalahan kesehatan maternal menjadi masalah serius. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024 mencatat 4.151 kematian ibu, terutama disebabkan oleh komplikasi non-obstetrik seperti penyakit jantung dan diabetes (32,6%), hipertensi dalam kehamilan termasuk preeklamsia dan eklampsia (23,8%), serta perdarahan obstetrik (23,0%). Sebenarnya kondisi tersebut dapat di kenali awal apabila pemeriksaan kesehatan dilakukan sejak masa prakonsepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Tantangan yang sama juga terjadi di tingkat provinsi, Sumatera Utara menghadapi tantangan serupa. Melaporkan 219 kematian ibu, yang dipengaruhi oleh anemia (23,4%), hipertensi (12,7%), dan infeksi (9,2%). Angka ini menunjukkan bahwa komplikasi yang dapat dicegah melalui persiapan kehamilan menjadi penyebab utama kematian maternal (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2023).

Kondisi serupa juga ditemukan di Kabupaten Langkat, menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian Pada tahun 2024, AKI tercatat 9 kasus, sementara AKB meningkat dari 65 menjadi 67 kasus. Rendahnya pemanfaatan layanan prakonsepsi, minimnya skrining kesehatan sebelum hamil, serta kurangnya edukasi mengenai kehamilan menyebabkan banyak ibu memasuki masa kehamilan tanpa persiapan yang memadai, sehingga risiko komplikasi tetap tinggi(Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, 2024)

Kondisi kesehatan ibu hamil di Desa Sei Musam menunjukkan adanya permasalahan. Berdasarkan pencatatan pelayanan kesehatan ibu oleh bidan desa tahun 2024, dari 100 ibu hamil yang terdata, sebanyak 9% mengalami anemia, 5% mengalami kekurangan energi kronik (KEK), 6% mengalami preeklamsia atau eklampsia, serta terdapat 4% kasus bayi berat badan lahir rendah (BBLR). Selain itu, sebanyak 35% ibu hamil tercatat tidak patuh dalam melakukan

kunjungan antenatal care (ANC). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian ibu memasuki masa kehamilan tanpa persiapan kesehatan yang optimal (Puskesmas Sei Bamban, 2024).

Berdasarkan gambaran sosial ekonomi masyarakat di Desa Sei Musam, sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh harian lepas dan petani, diikuti oleh pegawai perusahaan swasta (pegawai PT) serta sebagian kecil bekerja sebagai wiraswasta. Kondisi pekerjaan yang didominasi sektor informal dan pekerjaan dengan pendapatan tidak tetap berpotensi memengaruhi akses terhadap informasi kesehatan, kestabilan ekonomi, serta pemanfaatan layanan kesehatan, termasuk dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat (Data Administrasi Desa Sei Musam, 2025).

Selain itu, kondisi pendidikan masyarakat di Desa Sei Musam juga menunjukkan adanya permasalahan keberlanjutan pendidikan. Berdasarkan data administrasi desa, dari 1.669 penduduk usia sekolah, sebanyak 1.525 orang (91,37%) masih bersekolah, sedangkan 144 orang (8,63%) tercatat mengalami putus sekolah. Kondisi ini berpotensi berdampak pada rendahnya tingkat literasi, termasuk pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan persiapan kehamilan sehat (Data Administrasi Desa Sei Musam, 2025).

Tingginya angka pernikahan di Indonesia juga tidak diikuti dengan kesadaran prakonsepsi yang memadai. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat 1.577.255 pernikahan, namun hanya 22.017 wanita yang mengikuti program prakonsepsi selama 2017–2019. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa edukasi, akses layanan, dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya persiapan kehamilan masih rendah (Badan Pusat Statistik,2023).

Selain itu, data administrasi Desa Sei Musam menunjukkan adanya praktik pernikahan dini. Pada tahun 2020, dari 55 pasangan yang tercatat melangsungkan pernikahan, sebanyak 16,36% pasangan menikah pada usia di bawah ketentuan usia minimal perkawinan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat pasangan yang memasuki pernikahan dan berpotensi menghadapi kehamilan pada usia yang belum optimal, sehingga berisiko terhadap kesiapan fisik, psikologis, dan kesehatan reproduksi (Data Administrasi Desa Sei Musam, 2020).

Padahal, penelitian menunjukkan bahwa persiapan sejak masa prakonsepsi sangat berpengaruh terhadap kehamilan, peningkatan kesehatan prakonsepsi dapat menurunkan risiko preeklamsia, anemia, prematuritas, dan BBLR. Status gizi ibu yang baik sebelum hamil dapat mencegah anemia dan KEK, serta meningkatkan kesehatan janin (Mayasari rahmawati, Putri, dan Suryani,2023).

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam membentuk kesiapan kehamilan. Nani (2022) menekankan pentingnya pemahaman tentang pemeriksaan prakonsepsi, pengaturan gizi, skrining penyakit, dan penggunaan obat yang aman. Namun, penelitian Wiwin Widayani (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan wanita usia subur tentang prakonsepsi masih pada kategori "cukup", sehingga berdampak pada rendahnya pemanfaatan layanan pranikah (Nani, 2022; Wiwin Widayani, 2021)

Selain aspek medis, kesiapan kehamilan juga meliputi kesiapan emosional, sosial, usia, peran, seksual, dan finansial (Saimin & Nasruddin, 2025). Pemerintah telah memperkuat kebijakan melalui Undang-Undang Perkawinan yang menetapkan usia minimal menikah 19 tahun, namun kesadaran masyarakat tentang pentingnya prakonsepsi belum sejalan dengan angka pernikahan yang tinggi (Mahkama Konstitusi, 2019)

Pada masa ini pasangan usia subur (PUS) perlu mendapatkan informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan kehamilan untuk mencegah risiko kehamilan dan komplikasi yang dapat muncul. Namun, masih rendahnya pengetahuan dan pemanfaatan layanan prakonsepsi menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kesehatan reproduksi dengan perilaku dan akses layanan yang tersedia (Admasu, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengembangkan aplikasi Kescatin (Kesehatan Calon Pengantin) sebagai media edukasi digital yang bertujuan meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai kesehatan reproduksi, pemeriksaan pranikah, gizi, serta faktor risiko sebelum kehamilan.

Pemanfaatan aplikasi ini diharapkan mampu menjembatani keterbatasan akses informasi dan meningkatkan kesiapan prakonsepsi secara lebih luas. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas bukti ilmiah yang mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan melalui aplikasi Kescatin terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur, khususnya di tingkat wilayah kerja desa atau kabupaten.

Apabila kondisi di lokasi penelitian tidak ditangani sejak masa prakonsepsi, dampak yang dapat terjadi adalah meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, rendahnya kepatuhan ANC, meningkatnya kebutuhan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, serta berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan AKI dan AKB. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang efektif, mudah diakses, dan sesuai dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan kehamilan pasangan usia subur.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas edukasi kesehatan melalui aplikasi Kescatin terhadap pengetahuan tentang persiapan kehamilan sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah sebagai dasar penguatan program edukasi prakonsepsi berbasis digital serta mendukung upaya pencegahan komplikasi kehamilan di tingkat fasilitas kesehatan dasar. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Efektivitas Edukasi Kesehatan Menggunakan Aplikasi Kescatin Pada Pasangan Usia Subur terhadap Pengetahuan tentang Persiapan Kehamilan Sehat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah edukasi kesehatan menggunakan aplikasi Kescatin berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan PUS mengenai persiapan kehamilan sehat di Desa Sei Musam, Kabupaten Langkat?

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan menggunakan aplikasi Kescatin terhadap pengetahuan PUS mengenai persiapan kehamilan sehat di Desa Sei Musam, Kabupaten Langkat.

C.2. Tujuan Khusus

C.2.a. Mengetahui pengetahuan PUS sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan aplikasi Kescatin di Desa Sei Musam, Kabupaten Langkat.

C.2.b. Mengetahui pengetahuan PUS sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan aplikasi Kescatin di Desa Sei Musam, Kabupaten Langkat.

C.2.c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan menggunakan aplikasi Kescatin terhadap pengetahuan PUS dalam persiapan kehamilan sehat di Desa Sei Musam, Kabupaten Langkat

.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, fokus, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek edukasi kesehatan prakonsepsi pada PUS yang meliputi pengetahuan tentang persiapan kehamilan sehat, seperti pemeriksaan prakonsepsi, pemenuhan gizi, imunisasi, pencegahan anemia, dan pengendalian faktor risiko. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada penilaian pengetahuan PUS sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan melalui aplikasi kescatin.

E. Manfaat Penelitian

E.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait edukasi persiapan kehamilan sehat dan memberikan kontribusi terhadap literatur dan referensi ilmiah mengenai efektivitas penggunaan media digital berbasis aplikasi dalam meningkatkan pengetahuan PUS.

E.2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta masukan yang berarti bagi PUS, tenaga kesehatan, serta puskesmas dalam meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi melalui penggunaan aplikasi Kescatin sebagai media edukasi yang praktis, mudah diakses, dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai persiapan kehamilan sehat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Racangan Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Prakonsepsi menggunakan Buku Saku terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Kehamilan Berisiko	Andi Asrina, dkk. (2024)	Kuasi eksperimen satu kelompok (*pre-post test one group design*)	35 pasangan usia subur di Puskesmas Majalengka	Terdapat peningkatan pengetahuan PUS tentang kehamilan berisiko setelah intervensi buku saku (p = 0,000).
2.	Penyuluhan Gizi Pra Nikah pada Wanita Usia Subur dalam Upaya Menghadapi Kehamilan Sehat untuk Mencegah Stunting	Mayasari E., Permanasari I., Hayu R.E. (2023)	Kuasi-eksperimen satu kelompok (pre–post test)	Wanita usia subur (jumlah tidak spesifik disebut)	Hasil: Nilai p = 0,292, artinya penyuluhan tidak efektif meningkatkan pengetahuan secara signifikan.
3.	Edukasi Program Kehamilan Pada Pasangan Usia Subur Terkait Dengan Kesehatan Reproduksi Di Desa Teupin Beulangan Kecamatan Samudera	Hafsah Us., Subki Subki., Nurlis Maina (2024)	Kuasi-eksperimen (pre-post)	Pasangan usia subur di Desa Teupin Beulangan (jumlah spesifik tidak disebut)	Edukasi meningkatkan kesadaran pasangan tentang faktor risiko infertilitas sebesar 65%